

## SENI LUKIS MEDIA TERAPI ANAK SINDROM AUTISTIK DI UPTD PUSAT LAYANAN DISABILITAS KOTA DENPASAR

**I.G.P.A Mirah Rahmawati**  
SMA Negeri 8 Denpasar, Bali  
E-mail: [mirahpaint82@gmail.com](mailto:mirahpaint82@gmail.com)

### ABSTRACT

*Autism is a type of developmental disorder in children and has become a social humanitarian phenomenon in today's modern society. Another social humanitarian phenomenon is the community's general lack of knowledge about autism, which leads to discrimination and even rejection of individuals with autism. Art therapy is expected to serve as an alternative in the field of health therapy. Artistic activities can be a simple approach for improving the behavior of children with autism, helping them become calmer and improving their concentration. The problems addressed in this study are divided into three main points, The implementation of elements of visual art as a psychological therapy medium for children with autism syndrome at the UPTD Disability Service Center in Denpasar. The challenges faced in applying visual art as a psychological therapy medium for children with autism syndrome at the UPTD Disability Service Center in Denpasar. The impact of visual art as a psychological therapy medium for children with autism syndrome at the UPTD Disability Service Center in Denpasar. The theories used to address these three issues are psychoanalytic theory, the theory of aesthetic unconsciousness, and the theory of expression. This research is divided into three stages: (1) the data collection stage, which uses observation and interview methods, along with note-taking and analysis techniques; (2) the data analysis stage, where data is analyzed; and (3) the presentation of the data analysis results using verbal techniques. The results obtained from this study provide new insights into art therapy using visual arts to improve the behavior of children with autism. Therapy using elements of visual arts such as lines, shapes, forms, colors, and textures is explored. Family factors significantly influence the art therapy process through painting, using expression as a medium for improving the behavior of children with autism.*

**Keyword:** Visual Elements, Autism, therapy, behavior improvement

### ABSTRAK

Autisme merupakan salah satu jenis gangguan tumbuh kembangan anak dan menjadi sebuah fenomena sosial kemanusiaan di masyarakat modern saat ini. Fenomena sosial kemanusiaan lainnya adalah lingkungan masyarakat yang masih awam terhadap autisme memandang sebelah mata bahkan menolak kehadiran penyandang autis. Terapi seni diharapkan sebagai alternatif dalam dunia terapi kesehatan, aktivitas seni dapat dijadikan penanganan sederhana bagi perbaikan perilaku anak autis agar dapat lebih tenang dan dapat melatih konsentrasi anak. Masalah dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu Implementasi unsur-unsur seni lukis sebagai media terapi psikologis anak sindrom autistik di UPTD Pusat Layanan Disabilitas Kota Denpasar. Kendala yang dihadapi dalam menerapkan seni lukis sebagai media terapi psikologis anak sindrom autistik di UPTD Pusat Layanan Disabilitas Kota Denpasar. Dampak seni lukis sebagai media terapi psikologis anak sindrom autistik di UPTD Pusat Layanan Disabilitas Kota Denpasar. Teori yang digunakan untuk memecahkan ketiga masalah tersebut adalah teori psikoanalisis, teori estetika ketidaksadaran, teori ungkapan. Penelitian ini kemudian dibagi menjadi tiga tahap yaitu : (1) tahap pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi dan wawancara serta teknik pencatatan dan analisis, dan (2) tahap analisis data dengan

melakukan analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data dengan menggunakan teknik verbal. Hasil data yang diperoleh dari penelitian ini adalah pemahaman baru tentang terapi dengan media seni lukis untuk perbaikan perilaku anak autisme. Terapi menggunakan unsur-unsur seni rupa seperti garis, bidang, bentuk, warna dan tekstur. Faktor keluarga sangat mempengaruhi proses terapi seni melalui melukis dengan ekspresi sebagai media perbaikan perilaku anak autisme.

**Kata kunci:** *Unsur Visual, Autisme, terapi, perbaikan perilaku*

## PENDAHULUAN

Seni lukis juga dipakai dalam berbagai hal di masyarakat seperti dalam media pendidikan, penyampaian pesan, sosial, agama, politik, terapi dan bahkan untuk terapi kesehatan psikologis. Salah satu contoh di jaman modern seni lukis juga dipakai sebagai *treatment* kesehatan. Para ahli banyak mengadakan penelitian tentang hal tersebut dan ternyata seni lukis berhasil dipakai sebagai terapi suatu penyakit gangguan kejiwaan atau gangguan pola perilaku manusia seperti autisme. Hal tersebut dapat terjadi dengan mengemas seni sebagai sarana konkretisasi pengalaman batin, sehingga dapat dikontemplasikan dan dipahami maknanya secara psikologi.

Salah satu fenomena fungsi seni lukis yang sedang tren dewasa ini adalah digunakannya sebagai media terapi gangguan kejiwaan, gangguan konsentrasi, akibat trauma secara psikologis dan terapi perilaku bagi anak autisme. Unsur –unsur visual dalam seni lukis

yaitu seperti titik, garis, bentuk, bidang, ruang, warna dan tekstur. Unsur-unsur dapat digunakan sebagai stimulus untuk melatih kepekaan konsentrasi, daya ingat dan perbaikan perilaku untuk anak autisme. Terapi perbaikan perilaku banyak menggunakan unsur visual dalam prosesnya. Gambar sangat membantu dan memudahkan anak autisme untuk memahami sesuatu. Unsur – unsur visual dalam seni lukis yang juga melatih kepekaan dan rasa adalah warna dan garis. Visual dapat membangun daya ingat anak autisme membantu konsentrasi kearah perilaku yang normal, mengingat gangguan autisme merupakan sebuah fenomena sosial kemanusiaan yang merupakan gangguan perkembangan yang sepanjang hidup anak. Gangguan perkembangan di otak (*neurodevelopmental*) menyebabkan otak anak tidak dapat berfungsi selayaknya normal. Salah satu masalah perilaku dengan minat terbatas dan berulang untuk mengurangi hal tersebut maka perlu dilakukan terapi perilaku.

Dalam ilmu psikologi istilah terapi merupakan salah satu metode untuk melakukan penyembuhan bagi individu yang mengalami gangguan psikologi. Terapi adalah usaha untuk mengaktifkan organ tubuh yang semula kurang berfungsi diaktifkan dengan cara dirangsang (Sudarno, 2009 :1). Menurut *American Art Therapy Association*, terapi seni adalah satu profesi kesehatan mental yang menggunakan proses kreatif dalam lukisan untuk menambah baik dan menyempurnakan fisik, mental dan emosi individu dibawah semua peringkat umur. Terapi dengan media seni bukan merupakan hal yang baru, seni digunakan sebagai *healing* saat jaman *renaissance* di perancis sejak abad 17 ditemukan bukti bahwa banyak dokter jiwa di zaman itu menggunakan media lukisan sebagai alat pembantu pemulihan perawatan pasien gangguan mental berat. Terapi seni terdiri dari dua disiplin ilmu yang berbeda yaitu seni dan psikologi. *Art therapy is essentially the marriage of two disciplines; art and psychology. Aspects of the visual arts, among others, are important to the definition and scope of art therapy* (Malchiodi, 1998).

Pemerintah Indonesia juga telah berupaya untuk memperhatikan penyandang autisme, seperti pendirian Pusat Layanan Autism, kendatipun dirasa masih kurang maksimal (PLA), tempat – tempat terapi autis dan penyanangan sekolah inklusi pada tingkat SD, SMP dan SMA. Demikian pula yang dilakukan oleh pemerintah kota Denpasar yang mendirikan satu Pusat Layanan Autis (PLA) di kota Denpasar dengan tujuan memfasilitasi terapi bagi penyandang autisme sehingga dapat dideteksi sejak usia dini. Pusat layanan serupa juga banyak didirikan oleh pihak swasta di kota Denpasar dan beberapa sekolah juga menerapkan program pemerintah tentang sekolah inklusi salah satunya yayasan autis Bali. Hal tersebut dilakukan sebagai realisasi UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas.

Dalam proses terapi akan dirasakan beberapa kendala terutama pada pemilihan metode yang tepat sebagai media terapi. Setelah diamati beberapa metode terapi penyandang autis penulis mengkaji metode ABA yang akan digabungkan dengan metode terapi seni melalui melukis. Metode *Applied Behaviour Ananlisis* (ABA) atau

LOVAAS merupakan metode yang ditemukan oleh Prof. DR. Ivar O. Adapun tujuan terapi adalah komunikasi dua arah yang aktif, sosialisasi ke dalam lingkungan yang umum, menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar, mengajarkan materi akademik dan kemampuan bantu diri ( Hanjoko, 2006:52).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik mengangkat judul unsur-unsur visual seni lukis sebagai media terapi perbaikan perilaku anak autis di Pusat Layanan Autis (PLA) di kota Denpasar yang akan dikaji berdasarkan unsur – unsur visual seni lukis yang digunakan dalam terapi dalam perbaikan perilaku anak autis di pusat layanan autis di kota Denpasar. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman baru dan alternatif proses terapi melukis sebagai media terapi perbaikan perilaku anak autis. Tujuan lainnya sebagai penguatan bahwa seni lukis dapat dijadikan sebagai media terapi dalam bidang kesehatan.

Teori psikoanalisis lahir lahir dari praktek dalam penyembuhan pasien hysteria. Istilah psikoanalisis dipakai untuk menunjukkan suatu metode

penelitian yang terkait dengan proses psikis yang sebelumnya tidak terjangkau oleh penelitian ilmiah. Psikoanalisis adalah pandangan baru tentang manusia dimana ketidaksadaran memainkan peranan setral ( Bertens, 1979 : 3). Hubungan teori ini dengan seni dan terapi adalah teori ini dapat digunakan sebagai metode dalam proses terapi secara psikis dimana ketidaksadaran memainkan peranan sentral. Teori ini digunakan dalam memecahkan masalah selama proses terapi melukis.

Tampilan dalam perilaku dan bentuk keindahan yang muncul merupakan manifestasi kecil dari dorongan libido dan sebgaiian besar tersembunyi oleh realitas eksternal. Energi psikis yang memperoleh pemuasan atasnya, akan menjadikan kehidupan individu seimbang karena dorongan yang mendasarinya dapat terpenuhi sehingga tidak menimbulkan psikis dan tidak menimbulkan ketegangan (Mudji S, 2005:55). Teori ini muncul dalam psikoanalisis freud, dan digunakan dalam membedah hasil karya seni lukis hasil proses terapi seni melalui melukis dengan ekspresi. Teori ini digunakan juga dalam membaca estetika yang dihasilkan oleh anak autis saat proses terapi berlangsung.

Hasil karya akan memunculkan estetika yang unik dari hasil ketidaksadaran mereka saat berproses. Hubungan teori ini dengan penelitian yang akan dikaji adalah bagaimana estetika ketidaksadaran yang dibentuk oleh anak autis saat proses terapi melukis. Dalam keadaan tidak sadar mereka juga menghasilkan sisi estetis dalam karya seni lukisnya sebagai hasil terapi.

*Art Therapy* dianggap dapat membantu menyelesaikan masalah komunikasi pada anak Autis. Schweizer et al., (2014) menemukan bahwa *Art Therapy* dapat menambah sikap yang lebih lentur dan santai, citra diri yang lebih baik, dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan belajar pada anak-anak dengan Autism. *Art Therapy* dapat membantu mengembangkan pengalaman sensorik pada anak Autism. Schweizer, Knorth, dan Spreen (2014) juga mengungkapkan bahwa unsur-unsur terapeutik seni yang khas dianggap mampu membantu pengalaman sensorik dengan penglihatan dan sentuhan yang dapat meningkatkan perilaku sosial, fleksibilitas dan kemampuan perhatian pada anak-anak autis.

Haque dan Haque (2015) menyarankan *Art Therapy* untuk anak-anak autis karena dianggap bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan sensori yang kuat pada anak autism. Seni dianggap akan dapat mengembangkan motorik halus, merangsang fungsi hemisfer kanan, imajinasi dan berpikir abstrak serta mempromosikan integrasi sensorik.

Penelitian –penelitian tersebut menunjukkan dampak terapi seni terhadap perubahan perilaku dan psikologi bagi anak autis. Penggunaan dan penerapan *art therapy* untuk anak autis adalah dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan anak autis sendiri yang memiliki karakter berbeda satu dengan lainnya. Dalam proses terapi tentunya memperhatikan penataan ruangan dan fasilitas yang memadai, sehingga terapi dapat berjalan sesuai Teori *Art Theraphy* digunakan dalam membedah permasalahan mengenai dampak seni lukis sebagai media terapi psikologi pada anak autis di pusat layanan autis di kota Denpasar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, dimulai dari membuat

rancangan penelitian, penentuan lokasi, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, penentuan informasi. Pengertian metode berdasarkan buku *Teori Metode Administrasi I*, berasal dari kata lain meta yang berarti sesudah dan hodos yang berarti jalan. Jadi pengertian metode adalah cara atau jalan pengaturan atau pemeriksaan sesuatu atau susunan yang teratur (Ndraha, 1985: 33)

Tindakan didalam eksperimen disebut *treatmen*, dan diartikan sebagai semua tindakan, semua variasi atau pemberian kondisi yang akan dinilai/diketahui pengaruhnya, sedangkan yang dimaksud dengan menilai tidak terbatas pada mengukur atau melakukan deskripsi atas pengaruh *treatmen* yang dicobakan. Namun, juga ingin menguji sampai seberapa besar tingkat signifikansinya pengaruh tersebut bila dibandingkan dengan kelompok yang sama, tetapi diberi perlakuan yang berbeda (Darmawan, 2013: 226)

Penelitian ini mengambil tempat penelitian, bertempat di Jalan Mataram No.3, Dauh Puri Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali. Denpasar dipilih sebagai tempat penelitian karena merupakan salah satu

kota di Bali yang memiliki keperluan dengan dunia anak dan disabilitas. Kota Denpasar dinobatkan sebagai kota layak kanak yaitu salah satu kota yang menjamin hak setiap anak sebagai warga kota.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data kualitatif diperoleh berdasarkan pengamatan di lapangan terhadap perubahan perilaku anak sindrom autisme. Dalam penelitian ini akan dilakukan beberapa kali eksperimen terapi dengan menggunakan unsur seni rupa yaitu garis, bentuk, tekstur, warna dan bidang. Hasil terapi adalah perbaikan perilaku yang akan didatakan dan hasil karya selama terapi. Dalam penelitian kualitatif informan dipilih secara *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2009:300).

Pengamatan dilakukan dengan mengadakan pencatatan langsung terhadap berbagai perilaku anak autisme dan

tingkatannya. Observasi terapi autis secara psikologi dan perubahan perilaku. Pengamatan karya seni lukis pada unsur-unsur visual yang terdapat dalam seni lukis yang dihasilkan saat terapi pada anak autis. Penelitian ini memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data, dengan metode interview peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya. Memberikan angket kepada responden dan menghendaki jawaban tertulis, lebih mudah jika dibandingkan dengan mengorek jawaban responden dengan tatap muka.

Hasil wawancara kemudian dituangkan dalam struktur ringkasan, yang dimulai dari penjelasan ringkas identitas, deskripsi situasi atau konteks, identitas masalah, deskripsi data, unitisasi dan ditutup dengan pemunculan tema. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dan reponden.

Pengumpulan data dilakukan dengan teks melalui studi pustaka dan juga digunakan beberapa literatur yang relevan dengan pokok permasalahan dalam penelitian. Studi kepustakaan yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca teks, buku, artikel koran majalah, hasil penelitian dan

sebagainya yang ada di perpustakaan. Penulis melakukan beberapa kunjungan ke beberapa perpustakaan yang ada di Bali seperti perpustakaan Dinas Kebudayaan Provinsi Bali dan Perspustakaan ISI Denpasar. Penulis juga mencari informasi dari Internet mengenai hal yang terkait dengan penelitian ini.

Informan dalam penelitian ini berasal dari terapis dan psikolog yang bergerak di bidang autisme, terapis, orang tua penyandang autis dan seniman yang memahami tentang seni sebagai sebuah terapi. Dengan adanya informan diharapkan dapat membantu pelaksanaan penelitian ini sehingga akan mampu mendapatkan data yang mendalam.

Menganalisis data penelitian merupakan suatu langkah yang sangat kritis, apakah menggunakan data statistic atau non statistic. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, baik dilapangan maupun diluar lapangan dengan mempergunakan teknik seperti yang dikemukakan oleh Miles dan huberman: a) Reduksi data, b) Penyajian data, c) Kesimpulan dan verifikasi Data

Analisis data adalah salah satu tahapan penting dalam suatu penelitian.

Analisis data dilakukan dengan memanfaatkan beberapa jenis data yang diperoleh dari data primer maupun data sekunder dari hasil wawancara, hasil pengamatan langsung, hasil pencatatan, hasil rekaman dan hasil dokumentasi dan sebagainya (Moleong, 2000:190). Tahapan pertama dalam menganalisis data adalah *open coding* penulis mengumpulkan data dengan memilih semua data yang terbaik, tidak semua bahan yang dikumpulkan dapat dijadikan data dalam penulisan, dan kemudian merinci, memeriksa, membandingkan, mengkonseptualkan, dan mengkategorikan semua data yang didapat. Tahap kedua adalah *Axial Coding*, yaitu semua data yang dikumpulkan dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua jenis. Pertama data umum yang meliputi data tentang anak autis. Data khususnya adalah catatan perilaku anak autis selama terapi melukis dan hasil karya yang dihasilkan sebagai perbaikan perilaku.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dilakukan dalam bentuk formal dan informal. Penyajian hasil analisis data dengan cara formal,

disajikan dalam bentuk data tabel sedangkan hasil analisis data dengan cara informal, dilakukan dengan penjelasan – penjelasan dalam bentuk naratif. Penyajian penelitian berisi kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan.

Implementasi Unsur-Unsur Seni Lukis Sebagai Media Terapi Psikologis Anak Sindrom Autistik Di UPTD Pusat Layanan Disabilitas Kota Denpasar. Metode terapi dengan media seni lukis merupakan salah satu upaya dalam memberikan solusi yang dapat membantu dalam proses terapi. Adapun unsur -unsur seni lukis yang digunakan dalam proses terapi seni dengan melukis adalah sebagai berikut :

### Unsur Titik

Unsur-unsur rupa yang pertama yakni tentang titik, unsur dasar yang banyak digunakan dalam melukis. Unsur titik atau noktah (spot) sebagai unsur yang paling sederhana (Bates dalam Sunaryo, 2002: 7) Untuk unsur titik dalam pelaksanaannya lebih banyak menggunakan teknik *Finger Painting* atau melukis dengan jari tangan atau alat lain yang menghasilkan visul titik



Lukisan dengan jari  
Dok I.G.P.A Mirah Rahmawati, 2024

Anak yang di terapi diperkenalkan titik, garis, bentuk, warna dan tekstur untuk melatih motorik halus mereka. Kegiatan menyambung titik dan garis merupakan salah satu kegiatan yang mendasar dalam terapi perilaku. Beberapa anak yang diterapi membuat lukisan dengan titik – titik jari mereka untuk melatih konsentrasi dan motorik halus mereka. Dalam metode terapi dengan titik dapat dilakukan dengan membuat ekspresi titik dengan bebas sesuai dengan imajinasi dan kondisi emosi anak – anak pada saat kegiatan terapi dilakukan. Melukis dengan ujung jari yang menghasilkan teknik pointilis dapat merangsang sensori berkaitan dengan tekstur (taktil). Terkadang akan timbul respon dan reaksi dari Sindrom autistik , bagi yang sudah mengerti arahan dan instruksi pelaksanaan terapi melukis akan lebih mudah dilakukan. Proses awal tentunya mengkondisikan anak anak tenang dan

tidak dalam kondisi panik atau *tantrum*.

### **Unsur Garis**

Unsur visual garis memiliki pengertian (1) tanda atau markah yang memanjang yang membekas pada suatu permukaan dan mempunyai arah (2) batas suatu bidang atau permukaan, bentuk atau warna (3) sifat kualitas yang melekat pada objek lanjar/memanjang (Sunaryo, 2002: 7). Garis merupakan unsur rupa (*Visual Element*) yang paling sederhana setelah titik. Garis dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu garis yang nyata (konkret) dan garis maya (Imajinatif).

Teori estetika ketidaksadaran merujuk pada istilah yang dipopulerkan oleh Freud. Secara garis besar, teori ini menyatakan bahwa “ketidaksadaran” pada individu memiliki peran yang utama dalam diri seseorang. Dengan landasan teori ini, Freud melakukan pengobatan mereka yang menderita gangguan psikis. Garis bisa mewakili emosi anak pada saat itu, kendala dalam proses ini terkadang *mood* anak tidak stabil sehingga yang dihasilkan goresan tidak terarah namun bisa menjadi media komunikasi dengan Sindrom autistik .



Kegiatan KKD di PLD  
Dok I.G.P.A Mirah Rahmawati, 2024

### **Kendala Secara Internal**

Teori Psikoanalisis merupakan salah satu konsep utama dalam bidang psikologi yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Teori ini fokus pada pemahaman dan analisis mengenai perilaku manusia berdasarkan asal-usul dari ketidaksesuaian dan konflik psikologis yang terdapat dalam pikiran bawah sadar individu. Psikoanalisis meyakini bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor tak sadar, seperti dorongan insting dan pengalaman traumatis pada masa kecil. Melalui metode penyelidikan dan terapi, teori psikoanalisis bertujuan untuk membantu individu mencapai pemahaman yang lebih dalam terhadap diri mereka sendiri, menyembuhkan luka-luka psikologis, dan menciptakan perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak pengobatan dengan terapi yang menghasilkan perubahan atau perbaikan pada gejala yang muncul pada anak dengan autisme, seperti terapi bicara, terapi okupasi dan terapi perilaku (Winarno, 2013). Terapi diberikan oleh terapis dengan tujuan untuk membangun kondisi yang lebih baik pada anak serta melatih anak agar mampu mengurangi masalah dan meningkatkan kemampuan komunikasi, beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan seperti anak pada umumnya (Prasetyoningsih, 2018).

Perkembangan Motorik Anak Autis Gangguan perkembangan adalah bila terjadi keterlambatan atau penyimpangan perkembangan dan untuk gejala autis biasanya ditandai dengan adanya distorsi perkembangan fungsi psikologis secara majemuk yang meliputi; perkembangan keterampilan, sosial dan berbahasa, seperti perhatian, persepsi daya nilai, terhadap realitas, dan gerakan-gerakan motorik. (Suteja, 2014) Autism adalah suatu gangguan perkembangan pervasif. Banyak diantara individu autistik mempunyai gangguan perkembangan dalam motorik kasarnya. Kadang-kadang tonus ototnya lembek sehingga jalannya kurang kuat. Keseimbangan tubuhnya

kurang bagus.

Motorik kasar pada anak autisme adalah tidak berfungsinya otak secara baik dan adanya kelumpuhan pada otak sehingga bisa menyebabkan kelemahan pada motorik kasarnya. Masalah umum pada anak autisme yang mengalami gangguan motorik kasar adalah kurang energi dan kekuatan otot, kurang kontrol keseimbangan, kaku untuk mengantisipasi gangguan atau halangan, kurang kontrol kecepatan dan kekuatan, kesulitan mengatur gerakan seluruh tubuh dengan motorik kasar.

Perkembangan motorik adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Pada dasarnya, perkembangan motorik ini akan berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot anak. Perkembangan motorik anak dibagi menjadi 2 yaitu motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar merupakan perkembangan gerak yang meliputi keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh untuk melakukan gerakan seperti merangkak, duduk, tegak, berdiri, berjalan, berlari, melompat dan melempar bola. perkembangan kemampuan ini tergantung kepada kekuatan otot dan

perkembangan syaraf anak, dan akan semakin berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak.

## SIMPULAN

Melukis dan menggambar dengan menggunakan unsur-unsur seni rupa membawa pengaruh positif terhadap perkembangan dunia kesehatan sebagai media terapi kesehatan. Anak sindrom autistik memiliki kepekaan bentuk original dan terkadang bersifat naif dan sederhana divisualkan dengan bahasa rupa yang unik dan estetis. Tekstur memiliki peranan penting dalam pengembangan motorik kasar dan halus. Melatih *taktil* anak sindrom autistik di Pusat Layana Disabilitas UPTD PLD Kota Denpasar, sehingga menjadi peka terhadap sentuhan benda kasar ataupun yang bersifat semu. Keenam unsur – unsur tersebut mendukung proses terapi dengan menggunakan teknik melukis. Adapun teknik yang digemari adalah ekspresionisme, pointilisme dan naturalisme bergaya dekoratif. Media dalam melukis juga menjadi penting dan membawa pengaruh dalam proses terapi seni dengan melukis. Menggunakan media basah dan kering dapat memperbaiki

responsive, sensori dan mood anak dengan autistik. Anak – anak diberikan mencoba beberapa media sesuai keinginan mereka dengan mengkolaborasi metode ABA dan Montesori. Sehingga unsur seni lukis dapat dijadikan menunjang dan terapi pendamping untuk masalah gangguan pada anak dengan autistik.

Implementasi unsur -unsur seni Lukis dapat digunakan dalam terapi psikologis untuk anak sindrom autistik. Unsur- unsur tersebut di antaranya titik, garis, bentuk, bidang, warna dan tekstur. Masing-masing unsur tersebut memiliki fungsi dan pengaruh yang baik terhadap perkembangan motorik, perilaku, sensori dan komunikasi. Dapat diuraikan secara singkat bahwa unsur titik jika diimplementasikan dapat mengarahkan konsentrasi anak sindrom autistik menjadi lebih baik. Unsur garis dapat melatih konsentrasi ketenangan dan spontanitas selain itu juga dapat melatih motorik halus anak dengan sindrom autistik, seperti membuat coretan garis lengkung, lurus dan zigzag. Unsur warna melatih konsentrasi dan respon sensori visual Sindrom autistik . Warna membawa pengaruh penting bagi sensori visual anak, mempengaruhi *mood* dan psikologis

Sindrom autistik.

Kendala yang dihadapi berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan pihak PLD Kota Denpasar, terapis dan orang tua siswa di PLD Kota Dnepasar, secara internal pada gangguan perilaku salah satu penyebabnya faktor pengaruh pola makan dan pembiasaan diri. Secara eksternal kendala dari dukungan lingkungan di luar diri anak sindrom autis. Hal ini diatasi dengan menghindari hal yang dirasa akan menghambat dan mempengaruhi proses terapi. Kendala internal berkaitan dengan *mood* anak sindrom autistik dan kendala eksternal berkaitan dengan kondisi lingkungannya. Hal ini dapat diatasi dengan memberikan terapi seni lukis secara teratur dan menghindari pola makan dan asuh yang kurang mendukung perbaikan perilaku anak dengan autistik.

Dampak terapi seni terhadap sindrom autistik , terjadinya perubahan perilaku, pebaikan tingkat emosi, perkembangan motorik serta perbaikan sensori visual yang akan memperbaiki *mood* menjadi lebih baik dari sebelum di terapi. Indikator yang digunakan dalam *asement* oleh terapis di antaranya terkait dengan komponen motorik, sensorik,

perilaku, dan komunikasi dan melihat Kembali jika ada komorbid di dalamnya. Dampak terapi seni ini membawa perubahan yang baik dan dapat dijadikan media ekspresi dan psikologi dalam perkembangan dunia terapi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adams, L.S. 1996. *The Methodologies of Art: An Introduction*. Boulder, Colorado: Westview Press.
- Anantasari.2006. *Menyikapi Perilaku Agreesif Anak*. Yogyakarta : Kanisius
- Alwisol.2005.*Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.
- Anwar, Anisa. 2002. *Aspek Terapi Seni Pada Upacara Adat di Indonesia*, Bandung, ITB.
- Arikunto, Suharmni. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Standar Nasional. 2009. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Bakar, Abu.1997. *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*. Bandung : Cv.Perdana Mulya Sarana.
- Baron Robert.2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Beal,A.,&Miller,G.B.2001.*The Art of Teaching Art to Children in School and at Home*. New York: Farrar, Straus, and Giroux.
- Bertens, K. 1979. *Psikoanalisis Sigmnd Freud*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Buchalter,S.I. 2009. *Art Therapy Techniques and Applications (Kindle Edition)*.Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers.
- Butcher, J.N., Hooley, J.M., & Mineka, S. 2015. *Abnormal Psychology sixteenth edition*. England : Pearson.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Kencana. Cassirer, Ernst. 1992. *Manusia dan Kebudayaan Sebuah Esai tentang Manusia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Chemyshevsky, N.G.2005. *Hubungan Estetika Snei dengan Realitas*. Terjemahan Samanjaya Bandung: CV.Ultimus.
- Chen, Aurora. 2014. “How Is Art Therapeutic?”. *Savvy Magizine*. Vol.6, Hal. 52-53. Ilmu Populer.
- Malchiodi, C.A. 2005. *Expressive Therapies*. New York: Guilford.
- Maulana, Mirza. 2007. *Anak Autis*. Yogyakarta: Kata Hati
- Mudji, S. 2005. *Oase Esetetis*. Yogyakarta : Kanisius.
- Ndraha,Talizudulu.1985.*TeoriMtodologi*. Jakarta : PT. Bima Aksara.